

PERSPEKTIF MUHAMMAD ‘ABDUH DALAM PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM

Asmaul Afifah Irfindari¹, Aulia Anis Al Jannah², Zulfa Ridhani Abwi³
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia^{1,2,3}
Email: irfindariyas@gmail.com¹, anisjannah20@gmail.com²,
zulfa.ridhani19@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Diterima

17 Juli 2021

Diterima dalam bentuk
review 06 Agustus 2021

Diterima dalam bentuk
revisi 16 Agustus 2021

Kata kunci:

Muhammad ‘Abduh;
pendidikan; pembaharuan.

Keywords:

Muhammad ‘Abduh;
education; renewal.

Attribution-ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



ABSTRAK

Latar Belakang: Dalam pendidikan, suatu ilmu akan senantiasa berkembang sejalan dengan berkembangnya zaman. Maka dari itu dibutuhkan pembaharuan pada sistem pendidikan.

Tujuan: Memaparkan hasil penelitian, bahwasannya peneliti menawarkan perspektif Muhammad ‘Abduh dalam menjawab fenomena di atas dengan dilakukannya pembaharuan pendidikan Islam agar meminimalisir kesenjangan antara kedua sistem pendidikan yang berbeda.

Metode: Menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan studi kepustakaan atau *library research*.

Hasil: Melakukan pembaharuan tujuan pendidikan sesuai dengan zaman merupakan sebuah sikap yang tepat dan progresif. Pendidikan Islam saat ini perlu penyesuaian antara ilmu dunia dan ilmu akhirat yang selaras dengan ajaran Rasulullah. Kolaborasi dua sisi tersebut mampu mewujudkan kader yang mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah dunia didasari nilai *ilahi*.

Kesimpulan: Memperbaharui tujuan pendidikan sesuai perkembangan zaman adalah sikap yang tepat, karena setiap solusi akan ketinggalan zaman sehingga membutuhkan solusi baru.

ABSTRACT

Background: In education, science will always develop in line with the times. Therefore, it is necessary to reform the education system.

Objective: To present the results of the study, that the researcher offers Muhammad 'Abduh's perspective in answering the above phenomenon by carrying out Islamic education reforms in order to minimize the gap between the two different education systems.

Methods: Using a qualitative approach using library research library research.

Results: Renewing educational goals according to the time is an appropriate and progressive attitude. Today's Islamic education needs alignment between the knowledge of the world and the science of the hereafter that is in line with the teachings of the Prophet. The two-sided collaboration is able to create cadres

who identify and solve world problems based on divine values.

Conclusion: *Renewing educational goals according to the times is the right attitude, because every solution will be outdated in time so it requires a new solution.*

Pendahuluan

Modernisme Islam dipahami sebagai bentuk penyesuaian ajaran Islam dengan perkembangan zaman yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Harahap 2017). *Modernisme* Islam *upgrade* penafsiran, penjabaran, dan teknis realisasi ajaran dasar dan petunjuk yang terdapat pada Al Quran dan Al hadist sesuai dan sejalan dengan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu *sosio kultural* bukanlah upaya yang ringan tetapi menjadi suatu tuntutan yang perlu untuk mengurangi potensi degradasi umat Islam dalam semua segi kehidupan untuk menutup dan mempersempit kesenjangan antara teori dengan praktik (Ansharuddin 2017).

Modernisme dalam Islam memiliki gagasan utama yaitu pembaharuan dalam sektor pendidikan. Sehingga pendidikan dianggap sebagai kekuatan dalam membantu kemajuan dan peradaban suatu masyarakat (Mughtar 2017). Keberadaan pendidikan Islam dekat dengan realitas lingkungan. Secara historis *sosio kultural* dengan pendidikan Islam secara *sosio kultural* memiliki 2 kemungkinan. *Pertama*, pendidikan Islam memberikan wawasan filosofis, perspektif, juga motivasi perilaku dan pedoman hingga terbentuknya realitas sosial baru (Bakar and Yunus 2012), *kedua*, pendidikan dipengaruhi oleh realitas lingkungan *sosio kultural*. Dalam arti penentuan sistem pendidikan, intuisi juga pilihan prioritas sangat bergantung eksistensi, aktualisasi dan perspektif umat Islam (Saihu 2018).

Umat Islam memiliki masalah untuk menghadapi tantangan yang berimplikasi terhadap masa depan kehidupan kolonialisme hingga imperialisme menjadi tantangan yang keras terhadap pembenturan kebudayaan barat dengan nilai Islam, materialisme, kapitalisme dan industrialisasi (Fazlurrahman 2018).

Era industrialisasi merupakan suatu keharusan yang tidak bisa dihindari oleh siapapun, meski minoritas menolaknya. Masyarakat muslim merespon industrialisasi secara beragam; ada yang menyambut positif, sementara lainnya menolak secara tidak kritis. Bukan soal suka atau tidak tapi bagaimana muslim saat ini mampu menerima era tersebut dalam fase industrialisasi (Hilmy 2012).

Dalam realitas ini, pendidikan Islam menjadi solusi upaya *sosio kultural* secara lebih kritis dan sistematis. Pembaharuan pendidikan Islam menjadi salah satu pendekatan sebagai penyelesaian masalah jangka panjang dengan *sosio kultural* ini akan melahirkan peradaban Islam yang *modern*. Namun perlu diingat pembaharuan pendidikan Islam tidak bisa dirasakan dalam waktu dekat tapi memerlukan proses panjang kira-kira dua generasi. Maka setiap lembaga pendidikan Islam harus mempersiapkan dengan serius, untuk menghasilkan pemikir yang memiliki peran sentral (Supriadi 2017).

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Barizi tentang Holistika Pemikiran Pendidikan A. Malik Fajar. Pada penelitian tersebut, terdapat pembahasan

mengenai konsep pemikiran pembaharuan sistem Pendidikan Islam menurut Abdul Malik Fadjar. Menurutnya, suatu proses pembentukan dan pengembangan manusia melalui pengajaran, bimbingan dan pembiasaan yang dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam sehingga terbentuk pribadi muslim sejati yang mampu mengontrol dan mengatur kehidupan dengan penuh tanggung jawab semata-mata untuk beribadah atau mengabdikan kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat. Pendidikan harus dikelola menurut manajemen *modern* dan *futuristic* sebagai usaha mengantarkan peserta didik ke posisi-posisi tertentu dimasa depan. Pendidikan juga bagian dari sebuah proses menuju perubahan yang harus dilakukan secara terus-menerus sepanjang hayat dan tidak kenal usia.

Penelitian ini menjadi hal yang diperlukan sebagai refleksi pendidikan kita di masa ini dengan pemikiran Muhammad Abduh yang berkemajuan pendidikan saat ini memerlukan rekonstruksi formulasi guna menghadirkan pendidikan yang aplikatif dengan orientasi yang jelas.

Tulisan ini bermaksud untuk melakukan pembaharuan dalam konteks pendidikan Islam oleh Muhammad Abduh, yang memformulasikan Islam yang menekankan aspek keagamaan dari politik. Gaya pemikiran Abduh cenderung aliran progresif. Pembaharuan yang memperbarui unsur-unsur pendidikan seperti tujuan pendidikan, pendidik, murid dan metode pembelajaran ([Bahri and Oktariadi 2018; Supriadi 2016](#)).

Metode Penelitian

Penulisan artikel ini didasarkan kepada metode studi kepustakaan (*library research*). Yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka (literatur kepustakaan) baik berupa buku, maupun artikel dan jurnal yang berhubungan dengan permasalahan utama.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan deskriptif-kritis dengan mengedepankan kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori serta konsep-konsep yang mengarah pada pembahasan. Sumber-sumber tersebut didapat dari beberapa karya yang ditulis oleh ahli yang berkompeten tentang pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

A. Pembaharuan Pendidikan Di Dunia Islam

Sebelum lebih jauh memahami pengertian pembaharuan sistem pendidikan Islam, menurut Muhammad 'Abduh, terlebih dahulu penting untuk mengetahui latar belakang pembaharuan pendidikan di dunia Islam. Pembaharuan pendidikan di dunia Islam pertama kali dimulai di Kerajaan Usmani. Faktor yang melatar belakangi pembaharuan pendidikan di dunia Islam tidak berawal dari kesadaran akan rendahnya kualitas pendidikan yang dampaknya dapat dirasakan pada aspek lainnya. Faktor yang melatarbelakangi gerakan pembaharuan pendidikan bermula dari kekalahan Kerajaan Usmani dalam peperangan dengan Eropa ([Mudlofir 2016](#)).

Kekalahan yang dialami Kerajaan Usmani menyebabkan Sultan Ahmad III (1703-1713) amat prihatin. Kemudian ia mulai mengadakan introspeksi diri dengan meneliti dan menyelidiki keunggulan yang dimiliki Barat. Dari sinilah tumbuh sikap baru dari kerajaan Usmani terhadap Barat. Bahkan, Sultan Ahmad III lalu mengambil tindakan dengan mengirimkan duta-duta ke Eropa untuk mengamati keunggulan Barat. Hasil penelitian menemukan perubahan besar yang dimiliki Eropa, yakni kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan *modern* sehingga Eropa memiliki pasukan yang tangguh. Oleh karenanya, Kerajaan Sultan Ahmad III memandang perlu mengadakan perubahan di Utsmani. Usaha pembaharuan sosial-politik di Turki pada akhirnya tidak dapat mengesampingkan pembaharuan pendidikan. Tidak sedikit upaya pembaharuan di berbagai bidang tersebut harus melalui pendidikan. Misalnya, untuk membangun angkatan perang yang kuat dan tangguh perlu dibentuk Sekolah Teknik Militer yang mengajarkan taktik, strategi dan lain sebagainya.

Upaya pembaharuan pendidikan di masa Sultan Ahmad III yang baru berjalan dilanjutkan oleh Sultan II (1807-1839M). Usaha perubahan pendidikan di masa Sultan III yang tidak lancar ditindaklanjuti dengan perubahan pendidikan yang lebih intens. Sebagaimana halnya di dunia Islam, madrasah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan umum yang ada di kerajaan Usmani. Di madrasah-madrasah hanya diajarkan pengetahuan agama, pengetahuan umum tidak diajarkan. Sultan Mahmud II sadar bahwa pendidikan madrasah tradisional ini tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman.

Pembaharuan pendidikan di Mesir yang dipelopori oleh Muhammad Ali sangat besar kontribusinya untuk menjadi negara *modern*. Gerakan pembaharuannya telah memperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat kepada umat Islam, hingga sampai suatu waktu dapat menyingkap awan hitam yang menyelimuti pola pikir dan sikap keagamaan sehingga lahirlah intelegensi muslim yang berpengetahuan agama yang luas. 17 tahun setelah Muhammad Ali naik tahta menjadi penguasa Mesir, ia mengerahkan usaha untuk memperkuat kekuasaannya. Untuk itu, ia memberikan perhatian tinggi pada bidang militer dan ekonomi. Militer akan memberikan dukungan untuk mempertahankan dan memperbesar kekuasaannya. Sedangkan kekuatan ekonomi sangat diperlukan untuk membiayai militer. Untuk memajukan kedua bidang tersebut dibutuhkan ilmu-ilmu *modern*. Karenanya, Muhammad Ali mencurahkan perhatiannya bagi pendidikan. Untuk hal tersebut, terlebih dahulu ia membentuk kementerian pendidikan ([Daulay and Pasa 2016](#)).

Pada abad ke-20, Muhammad Ali mewariskan dua tipe pendidikan yaitu: *pertama* sekolah tradisional dengan al-Azhar sebagai lembaga pendidikan yang tertinggi, *kedua* sekolah-sekolah *modern* baik yang didirikan oleh pemerintahan Mesir atau didirikan oleh para *misionaris* asing. Kedua pendidikan ini tidak memiliki hubungan sama sekali mulai dari aspek kurikulum hingga metode pengajaran. Sekolah agama berjalan di atas garis tradisional, sedangkan sekolah *modern* sepenuhnya berkiblat kepada dunia Barat ([Fauzan 2014](#)).

Sekolah agama semata-mata hanya mengajarkan ilmu agama, dan mengabaikan ilmu umum atau tidak mengajarkan ilmu dari Barat, sementara sekolah *modern* tampil dengan kurikulum yang memberikan ilmu pengetahuan Barat sepenuhnya, tanpa memasukan ilmu pengetahuan agama ke dalam kurikulumnya. Disamping itu sekolah *misionaris* tidak hanya dimasuki oleh mereka yang beragama Kristen namun juga oleh anak-anak muslim dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kehidupan. Dengan adanya fenomena tersebut muncul implikasi dengan beragamanya masalah sosial, karena sekolah *misionaris* tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja. Namun juga mentransfer misi agama Kristen yang berujung pada banyaknya anak muslim yang *murtad* (keluar dari agama).

Muhammad 'Abduh menilai dua tipe pendidikan ini sama-sama memiliki segi negatif. Pola pikir pertama jika terus dipertahankan akan berakibat tertinggal jauhnya umat Islam dari kehidupan *modern*, sementara jika pola pikir kedua dibiarkan akan terkikisnya nilai religius serta mengancam sendi-sendi agama dan moral ([Maulida, Priyatna, and Wahidin](#) 2019).

B. Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Abduh

Salah satu proyek terbesar Muhammad 'Abduh dalam gerakannya sebagai seorang tokoh pembaharu dalam bidang pendidikan, munculnya dualisme pendidikan sebagai akibat dengan adanya dua institusi yang berbeda, menjadi motivasi bagi Muhammad 'Abduh untuk berusaha keras menghilangkan atau setidaknya meminimalisir dua pola pikir yang ditimbulkan institusi tersebut.

Langkah praktis yang ditempuhnya untuk meminimalisir kesenjangan dualisme pendidikan tersebut adalah dengan ekualisasi (upaya menyelaraskan, menyeimbangkan) antara porsi pelajaran agama dengan pelajaran umum. Secara operasional, hal itu dilakukan dengan memasukkan ilmu-ilmu umum ke dalam kurikulum sekolah agama, dan memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulum sekolah *modern* yang didirikan pemerintah sebagai sarana untuk mendidik tenaga-tenaga administrasi, militer, kesehatan, perindustrian, dan lain sebagainya. Atas usaha Muhammad 'Abduh tersebut maka didirikan suatu lembaga yakni Majelis Pendidikan Tinggi. Menurut Muhammad 'Abduh maka sistem pendidikan Islam harus lebih diberdayakan agar kualitas dan efektifitasnya dapat ditingkatkan, sehingga pendidikan Islam dapat berkompetisi dengan pendidikan *modern*. Adapun langkah-langkah tersebut adalah:

C. Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam

Untuk memahami tujuan pendidikan menurut Muhammad 'Abduh maka penulis akan memaparkan sekilas pemikiran Muhammad 'Abduh tentang manusia. Manusia menurut Muhammad 'Abduh adalah makhluk yang paling serasi dan memiliki kepribadian yang paling sempurna. Manusia sempurna bukan hanya dari segi fisik yang terdiri dari pancaindra dan seluruh anggota tubuhnya, tetapi lebih dari itu manusia adalah makhluk yang sempurna yang dapat berpikir untuk berkreasi dan dengan kreasinya ia bisa menjadi makhluk yang taat kepada Allah ([Supriadi](#) 2016).

Untuk meningkatkan pemberdayaan sistem pendidikan Islam, Muhammad 'Abduh menetapkan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskannya sendiri yakni; tujuan hakiki dari pendidikan adalah pendidikan akal dan jiwa dan menyampaikannya pada batas yang memungkinkan anak didik menemukan kebahagiaan yang sempurna (Supriadi 2016). Pendidikan akal menurut Muhammad Abduh adalah kebiasaan berpikir untuk mampu membedakan antara yang baik dan buruk, antara yang membawa manfaat atau ketidakmanfaatan. Karena dengan pendidikan akal mampu membawa manusia untuk tidak menghamba pada Tuhan yang tidak berhak disembah (Supriadi 2016). Pendidikan jiwa adalah menanamkan kemampuan dan sifat dalam jiwa anak didik, menjauhkan dari sifat jelek dan mengikuti norma sosial. Sehingga mampu mewujudkan peserta didik yang unggul dalam intelektual dan anggun dalam moral. Muhammad Imarah mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan menurut Muhammad Abduh adalah; (1) terciptanya harmoni antara ilmu-ilmu keIslaman yang merupakan basis keimanan setiap muslim, (2) kedamaian hidup akhirat; (3) sarana kebahagiaan dunia; (4) pendidikan akal dan jiwa; (5) pembinaan akhlak.

Kesimpulan

Tujuan pendidikan Islam untuk mencapai pemikiran yang progresif sesuai zaman kurang disandingkan dengan nilai agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah, sehingga terjadi pemisah antara ilmu dunia dan akhirat yang nantinya akan menciptakan kader Islam yang menyelesaikan masalah dunia tanpa didasari dengan nilai ilahi. Melakukan pembaharuan tujuan pendidikan sesuai dengan zaman merupakan sebuah sikap yang tepat, karena setiap solusi akan usang pada waktunya sehingga membutuhkan solusi yang baru.

Bibliografi

- Ansharuddin, M. 2017. "Upaya-Upaya Pembaharuan Dan Dasar *Sosio kultural* Di Dunia Islam (Menelusuri Pandangan Muhammad Abduh)." *CENDEKIA: Jurnal Studi KeIslaman* 3(2):45–58. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v3i2.44>
- Bahri, Syamsul, and S. Oktariadi. 2018. "[*Konsep Pembaharuan Dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Abduh*](#)." *Al-Mursalah* 2(2).
- Bakar, Abu, and Muh Yunus. 2012. "[*Pengaruh Paham Liberalisme Dan Neoliberalisme Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*](#)." *Tsaqafah* 8,1.
- Daulay, Haidar Putra, and Nurgaya Pasa. 2016. [*Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*](#). Jakarta: Kencana.
- Fauzan, Fauzan. 2014. "[*Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Tokoh Pendidikan Islam*](#)." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 2(1):93–105.
- Fazlurrahman, Muhammad. 2018. "[*Sosio kultural Pendidikan Islam: Gagasan Alternatif Fazlur Rahman*](#)." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1(1):73–89.
- Harahap, Aziddin. 2017. "[*Sosio kultural Pendidikan Islam Dan Pemikiran KeIslaman Di Indonesia*](#)." *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)* 4(2):135–50.
- Hilmy, Masdar. 2012. "Nomenklatur Baru Pendidikan Islam Di Era Industrialisasi." *Tsaqafah* (8)1. <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i1.14>
- Maulida, Ali, Muhamad Priyatna, and Unang Wahidin. 2019. "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Perspektif Mastuhu: Studi Analisis Perspektif Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8(02):453–68. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v8i2.437>
- Muchtar, Muh Ilham. 2017. "Pendidikan Karakter; Garansi Peradaban Berkemajuan." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(02):130–38. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v8i2.437>
- Mudlofir, Ali. 2016. "[*Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Islam*](#)." *Nadwa* 7(2):229–46.
- Saihu, Saihu. 2018. "[*Sosio kultural Pendidikan Islam Di Indonesia*](#)." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1(1):1–33. <https://doi.org/10.36670/alamin.v1i1.1>
- Supriadi. 2016. "Konsep Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh." *Kordinat XV*. [10.15408/kordinat.v15i1.6301](https://doi.org/10.15408/kordinat.v15i1.6301)
- Supriadi, Supriadi. 2017. "Konsep Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad 'Abduh." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 15(1):31–60. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v3i2.44>